

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba

Silviyani Ollvia Laksana

¹Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Stefani Virlia *1

¹Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Abstract. The aim of this study is to measure the effect of social support on resilience to former drug addict. The hypothesis of this study is there is a positive social support to resilience to former drug addict. The study was conducted 50 former drug addict. This study used quantitative method with a type of correlational research. Data were collected using social support scale and resilience scale. The scale of social support in this study using the MPSS scale by Zimet (1988) and the scale of resilience in this study using the CD-RISC scale by Connor and Davidson (2003). The results showed that there was a positive social support to resilience to former drug addict with results ($R = 0,604$, $p < 0,05$). This result implied the higher social support received by individual, the higher the resilience that they will have and vice versa.

Keywords: *Former Drug Addict, Social Support, Resilience*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba. Subjek penelitian ini adalah 50 mantan pecandu narkoba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Data diperoleh dengan menggunakan skala yang mengukur dukungan sosial dan resiliensi. Skala dukungan sosial dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala MSPSS yang disusun oleh Zimet (1988) dan skala resiliensi dalam penelitian ini menggunakan skala CD-RISC yang disusun oleh Cannon dan Davidson (2003). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba dengan hasil ($R= 0.604$, $p <0.05$). Hal ini berarti semakin besar dukungan sosial yang di dapatkan individu, maka akan semakin tinggi resiliensi yang dimilikinya begitupun juga sebaliknya.

Kata kunci: *Dukungan Sosial, Mantan Pecandu Narkoba, Resiliensi*

¹ **Korespondensi:** Stefani Virlia. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, Citraland, Surabaya, 60219. Email: stefani.virlia@ciputra.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia sedang berada dalam kondisi darurat narkoba, yang mana ancaman narkoba terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia terlihat begitu nyata. Pada tahun 2016, jumlah prevalensi pengguna narkoba sebesar 0,02% dan meningkat pada tahun 2017 yaitu mencapai 1,77% dari total penduduk Indonesia. Dari jumlah yang telah dipaparkan sebelumnya 59% diantaranya adalah pekerja, 24% pelajar dan populasi umum sebesar 17%. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah prevalensi terbesar ada pada pekerja dan pelajar dimana mereka tergolong dalam usia produktif yaitu pada rentang usia 15-49 tahun. Gunawan (2018) mengungkapkan bahwa Indonesia berada pada situasi darurat narkoba dengan memakan korban kematian yang tinggi yaitu diperkirakan sebesar 11.071 orang pertahun atau 30 orang perhari meninggal dunia yang diakibatkan oleh narkoba.

Salah satu upaya pemerintah dalam menanggulagi penyalagunaan narkoba yaitu dengan cara rehabilitasi. Konsensus (dalam Nurfatimah, Filiani & Karsih, 2015) menyatakan bahwa seseorang dapat dinyatakan sebagai mantan pecandu narkoba apabila individu tersebut sudah dinyatakan bersih dan pulih dari narkoba dengan tidak menggunakan narkoba dan segala jenisnya. Program rehabilitasi adalah salah satu upaya pemerintah untuk dapat membantu dan memfasilitasi bagi para korban pecandu narkoba untuk dapat kembali pulih dari ketergantungan narkoba tetapi fakta yang muncul terdapat 18.000 orang menjalani rehabilitasi sebagai korban pecandu, dengan menjalani proses rehabilitasi sampai selesai, tetapi 80% dari jumlah yang ada mengalami relaps data didapatkan dari BNN (dalam Maulidya, 2017) dimana adalah suatu tindakan penggunaan kembali obat-obatan terlarang setelah dinyatakan pulih (Syuhada, 2015).

Hawari (dalam Nurfatimah, Filiani & Karsih, 2015) menyatakan bahwa terjadinya relaps pada mantan pecandu

narkoba disebabkan oleh berbagai sumber yaitu frustasi dan *stress* (18,43%), teman (58,36%), dan 23,21% adalah sugesti yang dimiliki oleh mantan pecandu narkoba. Permasalahan yang dihadapi oleh mantan pecandu tidak berhenti pada saat mereka sudah dinyatakan pulih, adanya stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat dan orang-orang terdekat mereka kepada mantan pecandu dapat menjadi tekanan bagi individu dalam menilai dirinya sendiri (Ferrygrin, 2016). Diskriminasi memberikan perasaan yang menyakitkan bagi mereka yaitu mantan pecandu narkoba karena dibedakan dari orang lain yang dianggap “normal” (Anas, 2017).

Menurut Konsensus (dalam Nurfatimah, Filiani & Karsih, 2015) untuk dapat mempertahankan diri dalam menghadapi godaan-godaan setelah melakukan seragkaian rehabilitasi dan sudah dinyatakan pulih sehingga tidak memiliki keterlibatan kembali dalam narkoba maka diperlukan adanya resiliensi. Conon & Davidson (2003) menyatakan bahwa resiliensi merupakan suatu pencapaian yang lakukan oleh individu untuk dapat mengatasi permasalahan, tekanan pada situasi yang sulit serta kemampuan untuk berkembang dengan baik dalam mengatasi permasalahannya. Menurut Grotberg (dalam Nurdian & Anwar, 2014) resiliensi yang dimiliki individu terbentuk melalui berbagai faktor antara lain *I am* (kekuatan pribadi), *I have* (dukungan eksternal) dan *I can* (Kemampuan interpersonal dan pemecah masalah). Seperti yang sudah dipaparkan diatas yang menyatakan bahwa dukungan eksternal adalah salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi individu, bantuan yang mereka perlukan bukan hanya bersumber dari diri sendiri melainkan juga bersumber dari pihak luar atau dukungan sosial yang meliputi, keluarga, teman-teman, lingkungan sekitar, lembaga rehabilitasi, serta lingkungan baru yang telah bersih dari narkoba (Novita, 2014).

Para pengguna narkoba memerlukan berbagai bantuan untuk dapat memulihkan diri mereka untuk bangkit dari keterpurukannya salah satunya dengan terpenuhinya dukungan sosial. Menurut Zimet (dalam Liu & Chui, 2014) dukungan sosial adalah suatu penguatan yang ditujukan kepada individu yang sedang mengalami situasi yang tertekan, dimana dapat memicu lemahnya daya tahan diri individu dalam mengatasi situasi tersebut. Ada beberapa sumber dukungan sosial antara lain dukungan sosial keluarga, teman dan orang istimewa, tenaga ahli/professional/lainnya menurut Zimet (dalam Liu & Chui, 2014). Dari hasil wawancara dengan salah satu mantan pecandu narkoba yang sudah pulih dan dapat bangkit kembali dari keterpurukannya dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang terjadi berasal dari diskriminasi yang membuat para mantan pecandu semakin tertekan dalam menjalani kehidupannya dan hal yang tidak kalah penting adalah motivasi serta usaha dari dalam diri individu yang membantu mereka untuk bangkit dari masalah-masalah yang ada.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syarifah, A. (2018) menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima penderita epilepsi mempengaruhi resiliensi. Penderita epilepsi pada remaja dan dewasa awal dapat meningkatkan resiliensi dengan banyaknya dukungan sosial yang didapatkannya.

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yaitu tujuan mayor dan minor. Tujuan mayor dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba. sedangkan terdapat tiga tujuan minor yaitu untuk mengetahui pengaruh dukungan dari keluarga, teman dan orang istimewa (termasuk tenaga ahli/professional dan orang lainnya)

terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dukungan sosial sebagai variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel terikat. Besarnya dukungan sosial individu dilihat dari skor total yang diperoleh individu pada kuesioner dukungan sosial. Semakin tinggi skor total yang diperoleh alat ukur ini menunjukkan semakin besar dukungan sosial yang dimiliki oleh individu. Sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh maka akan semakin kecil dukungan sosial yang dimiliki oleh individu. Sedangkan tinggi rendahnya resiliensi individu dapat dilihat dari skor total yang diperoleh dari kuesioner resiliensi. Semakin tinggi skor total yang ditunjukkan melalui alat ukur ini maka akan semakin tinggi resiliensi individu. Sebaliknya, apabila semakin rendah skor total resiliensi yang diperoleh maka akan menunjukkan semakin rendah juga resiliensi yang dimilikinya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner. Kuesioner yang digunakan berisikan skala yang mengukur dukungan sosial dan resiliensi. Pada variabel dukungan sosial menggunakan skala MSPSS yang disusun oleh Zimet (1988) dan pada variabel resiliensi, peneliti menggunakan skala CD-RISC yang disusun oleh Cannon dan Davidson (2003).

Skala dukungan sosial memiliki 12 aitem, yang bersumber dari keluarga, teman dan orang istimewa. Subjek diminta untuk menunjukkan banyaknya dukungan berdasarkan angka 1 sampai 6. Semakin besar angka yang dipilih responden dalam pengisian kuesioner, maka akan menunjukkan semakin banyak dukungan sosial yang didapatkan. Sebaliknya, semakin kecil angka yang dipilih oleh

responden dalam pengisian kuesioner maka menunjukkan minimnya dukungan yang dimiliki oleh individu.

Sedangkan skala resiliensi terdiri atas 25 aitem. Aitem terdiri atas pernyataan-pernyataan yang mengukur resiliensi individu. Alat ukur ini terdiri dari skala interval dengan rentang angka 1 sampai 6. Semakin besar angka yang dipilih responden dalam pengisian kuesioner, maka akan menunjukkan semakin banyak dukungan sosial yang didapatkan. Sebaliknya, semakin kecil angka yang dipilih oleh responden dalam pengisian kuesioner maka menunjukkan minimnya dukungan yang dimiliki oleh individu.

Subjek penelitian ini adalah 50 responden yaitu mantan pecandu narkoba yang sudah dinyatakan pulih dari ketergantungan narkoba. Subjek penelitian ini berada pada tahap usia produktif yaitu 15-49 tahun. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu melalui *teknik probality sampling* dengan teknik *snowball sampling*. Snowball sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dimana yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian jumlahnya menjadi membesar (Sugiyono, 2008).

Hasil uji reliabilitas skala dukungan sosial dalam penelitian ini pada masing-masing dimensi yaitu keluarga menunjukkan nilai Cronbach's Alpha 0.919, teman 0.875 dan orang istimewa, tenaga ahli/professional (lainnya) 0.814. Sedangkan hasil uji reliabilitas resiliensi menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.868 yang mana 5 aitem gugur dan 20 aitem yang dapat dipertahankan. Pada penelitian ini, terdapat uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji hipotesis menggunakan teknik *linear regression*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS versi 25 sebagai alat bantu untuk pengujian data statistik.

HASIL DAN DISKUSI

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi. Pada penelitian ini uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal ($p < 0.05$) data berdistribusi tidak normal tidak menjadi patokan dalam penelitian karena data yang tidak normal merupakan data yang perlu dan patut untuk diuji secara statistik (Ozuna, Elhan & Tuccar, 2006). Setelah melakukan uji normalitas peneliti melakukan uji linearitas antara dukungan sosial dan resiliensi. Hasil uji linearitas adalah ($p=0.000$) yang artinya bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Setelah melakukan uji linearitas, peneliti melanjutkan pada uji hipotesis, pada penelitian ini terdapat 1 hipotesis mayor dan 3 hipotesis minor.

Hasil uji hipotesis pada penelitian menggunakan uji *linear regression*. Pada uji hipotesis pada hipotesis mayor pertama dalam penelitian ini menunjukkan nilai ($p=0.000$, $R=0.90$ dan $R^2=0.476$) dengan demikian hipotesis mayor 1 dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba. Dengan demikian semakin besar dukungan sosial yang diterima individu maka akan semakin tinggi resiliensi individu, sebaliknya jika dukungan sosial yang diterima kecil, maka akan semakin rendah pula resiliensi individu. Hal tersebut dapat disebabkan karena dukungan sosial yang diberikan kepada mantan pecandu narkoba akan membantu mereka untuk beradaptasi, merasa diperhatikan, diterima kembali serta memiliki orang lain untuk membantunya dalam menghadapi tekanan, diskriminasi serta stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadapnya (Anas, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syarifah, A, 2018) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif dengan resiliensi,

semakin besar dukungan sosial yang terima oleh individu, maka akan semakin tinggi resiliensi individu, yang mana dukungan sosial berperan dalam hal membantu individu dalam memberikan dukungan, mengatasi masalah serta membantu dalam beradaptasi dari tekanan dan masalahnya. Penelitian dengan hasil yang sama juga di paparkan (Rizkina, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap resiliensi, dukungan sosial mampu membuat individu merasa bahwa dirinya mendapat bantuan nyata melalui informasi verbal maupun non verbal.

Uji hipotesis minor dalam penelitian ini yaitu terdapat 3 uji hipotesis. Hasil uji hipotesis minor pertama dalam penelitian ini menunjukkan nilai ($p=0.000$, $R=0.690$ dan $R^2=0.476$) dengan demikian hasil uji hipotesis minor pertama dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh positif dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba. Dengan demikian, semakin besar dukungan sosial keluarga yang didapatkan maka akan semakin tinggi resiliensi individu, sebaliknya jika dukungan sosial keluarga yang didapatkan kecil maka akan semakin rendah pula resiliensi individu.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi individu, keluarga mampu menjadi alasan seseorang untuk mempunyai motivasi yang lebih. Bagi mantan pecandu narkoba keluarga adalah keluarga dapat memberikan semangat dan dukungan bagi mantan pecandu untuk dapat pulih dan tidak mengalami relaps. Individu yang menjadi anggota keluarga memiliki kecenderungan untuk menjadikan keluarga sebagai tempat bercerita, menerima kasih sayang, pengharapan, tempat berkeluh kesah, serta keluarga dapat membantu dalam pengambilan keputusan (Maksum & Mabruri, 2016)

Penelitian sejalan dengan penelitian (Prastikasari, 2018) yang menyatakan

bahwa semakin besar dukungan sosial keluarga yang diterima oleh individu akan semakin tinggi resiliensi individu, karena dukungan keluarga dapat mempengaruhi pemikiran individu terhadap dirinya sendiri, mendapatkan dukungan keluarga akan memberikan pengaruh percaya diri, menumbuhkan rasa optimis untuk dapat pulih dan bangkit kembali, merasa bahwa masih diberikan kepercayaan, kesempatan untuk berubah serta keluarga dapat membantu individu dalam pengambilan keputusan. Hasil yang sama juga dipaparkan oleh (Saichu dan Listiyandini, 2018) yang memaparkan bahwa dukungan keluarga memberikan pengaruh positif terhadap resiliensi, dimana dukungan keluarga dapat membantu individu dalam mengatasi permasalahannya, merasa adanya pertolongan, dimengerti dan adanya pemberian motivasi.

Hasil uji hipotesis minor kedua dalam penelitian ini menunjukkan nilai ($p=0.000$, $R=0.509$ dan $R^2=0.260$) dengan demikian hasil uji hipotesis minor kedua dalam penelitian ini diterima, bahwa ada pengaruh positif dukungan sosial teman terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba. Dengan demikian, semakin besar dukungan sosial teman maka akan semakin tinggi pula resiliensi individu, sebaliknya semakin kecil dukungan sosial teman, maka akan semakin rendah pula resiliensi individu.

Dukungan sosial yang berasal dari teman adalah salah satu dukungan yang dapat memberikan dampak positif kepada mantan peandu narkoba, dimana umumnya teman merupakan lingkungan terdekat kedua setelah keluarga bagi individu Zimet (dalam Liu & Chui, 2014). Dukungan sosial yang berasal dari teman dapat memberikan rasa diterima kembali dalam pergaulannya, rasa tidak di jauhi, sarana berbagi keluh kesah, bercerita serta mendapatkan solusi untuk persoalan yang sedang dialami bagi mantan pecandu narkoba, sehingga dapat membantu individu dalam mencari bantuan. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan (Mulia et all., 2014) yang menyatakan bahwa semakin besar dukungan sosial teman yang diberikan kepada individu maka akan meningkatkan resiliensi individu, yang mana dukungan teman dapat memberikan rasa kepedulian, perhatian, serta membantu individu dalam beradaptasi dengan tekanan dan permasalahannya. Penelitian dengan hasil yang sama juga di temukan pada penelitian (Tanaim, Kasim dan Mursyidah, 2015) pada penelitiannya mengenai pengaruh dukungan teman terhadap resiliensi yang memaparkan bahwa dukungan yang berasal dari teman dapat membuat individu merasa lebih tenang, saat mereka saling bertukar pikiran dalam mengatasi permasalahannya atau hambatan-hambatan yang dihadapinya.

Hasil uji hipotesis minor ketiga dalam penelitian ini menunjukan nilai ($p=0.000$, $R=0.634$ dan $R^2=0.402$) dengan demikian hasil uji hipotesis minor ketiga dalam penelitian ini diterima, bahwa ada pengaruh positif dukungan sosial orang istimewa, tenaga ahli/professional (lainnya) terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba. Dengan demikian semakin besar dukungan sosial orang istimewa, tenaga ahli/professional (lainnya) maka akan semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh individu, sebaliknya semakin kecil dukungan sosial orang istimewa, tenaga ahli/professional (lainnya) maka akan semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki oleh individu.

Dukungan sosial yang berasal dari orang istimewa, tenaga ahli/professional (lainnya) adalah suatu persepsi dari individu dimana mereka mersa memiliki kedekatan yang berarti terhadap individu lain contohnya, atasan kerja, dokter, psikolog, tenaga ahli, guru dan orang-orang terdekat lainnya Zimet (Liu & Chui, 2014). Dukungan sosial yang berasal dari orang istimewa, tenaga ahli/professional (lainnya) dapat memberikan rasa kenyamanan dalam berbagi cerita, masalah dan persoalan dan

dapat membantu individu dalam mengatasi persoalan yang sedang dialaminya. Lubis dan Hasnida (dalam Aziza, 2006) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat bersumber dari berbagai individu antara lain, orang-orang yang berada disekitar individu yang termasuk professional maupun non professional seperti, keluarga, teman, psikolog, dokter, psikiater, LSM, pemuka agama, organisasi, tetangga, komunitas yang mana memiliki kedekatan terhadap individu yang sedang mengalami permasalahan.

Dukungan yang berasal dari orang istimewa, tenaga ahli/professional termasuk konselor dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses pemulihan bagi mantan pecandu narkoba, yang mana konselor merupakan tenaga ahli/professional yang memiliki keahlian dibidang konseling, konselor dapat menggali serta mencari celah untuk menemukan jalan keluar yang sesuai dengan konsisi masing-masing individu dengan berbagai persoalannya (Supriyanto, 2017)

Analisis tambahan terkait dengan regresi antara dukungan sosial dan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dengan menggunakan uji statistik yaitu pada faktor yang diduga berasosiasi dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba adalah jenis kelamin. Hasil uji tabulasi sialang menunjukan bahwa jenis kelamin memiliki asosiasi terhadap resiliensi, dalam penelitian ini subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dari pada laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, lebih terbuka terhadap orang lain dan perempuan memiliki kemampuan untuk lebih mudah mengekspresikan perasaannya dibandingkan laki-laki.

Penelitian dengan hasil yang sama juga dipaparkan (Sihite & Suleeman, 2014) yang menyatakan bahwa kelompok perempuan

memiliki resiliensi yang lebih tinggi dari pada laki-laki dikarenakan perempuan mempunyai banyak relasi yang dapat membuatnya lebih dapat berekspresi dan suka berkelompok dengan orang lain.

SIMPULAN

Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba, yang memiliki pengaruh 36.5% terhadap resiliensi. Adanya pengaruh positif antara dukungan sosial keluarga, dengan pengaruh 46.6% terhadap resiliensi, dukungan sosial teman memiliki pengaruh 26% terhadap resiliensi dan dukungan sosial orang istimewa (termasuk tenaga agli/professional (lainnya) memiliki pengaruh 42.2% terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba. Penelitian ini juga memvalidasi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi dan mengkonfirmasi kembali pengaruh dari kedua variabel meskipun dalam konteks penelitian berbeda.

Mengingat adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi, maka para mantan pecandu narkoba disarankan untuk lebih membuka diri kepada keluarga, teman, dan orang-orang terdekat lainnya. sehingga pada saat masa-masa terpuruk, tertekan, merasa tidak ada harapan ada yang mendukung, memperhatikan, memberi bantuan, serta memiliki rasa aman. Selain itu peneliti juga menyarankan kepada pihak keluarga mantan pecandu narkoba untuk lebih meningkatkan dukungan kepada anggota keluarga yang pernah terjerat narkoba. Keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang pertama dirasakan oleh mantan pecandu setelah keluar dari rehabilitasi, dimana dalam hubungan keluarga menciptakan hubungan yang saling mempercayai, perhatian, dicintai dan dimengerti serta rasa diterima. Dukungan

keluarga yang diberikan akan memberikan efek positif bagi individu yang sedang mengalami tekanan dan kepada orang-orang terdekat dan lingkungan masyarakat mantan pecandu narkoba, untuk merubah pola pikir terhadap mantan pecandu, menghilangkan stigma negatif dan diskriminasi dengan memberikan dukungan untuk pulih agar membantu mantan peandu untuk lebih kuat menghadapi tekanan dan masalah-masalah pasca keluar dari rehabilitasi, dan kembali menjalani kehidupan ditengah-tengah masyarakat, serta membantu mantan pecandu untuk beradaptasi dengan perubahan.

REFERENSI

- Anas, S. (2017, agustus 3, kamis). *Hilangkan stigma negatif pada mantan pecandu narkoba*. Retrieved from TribunToraja.com , pp. <http://makassar.tribunnews.com/2017/08/03/hilangkan-stigma-negatif-pada-mantan-pecandu-narkoba>.
- Aziza Indra, A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di rsd. Dr. Soebandi jember. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
- Ferrygrin. (2016). *Menghapus stigma negatif masyarakat terhadap pengguna narkoba*. Retrieved from Dedihumas BNN: <http://dedihumas.bnn.go.id/read/sektion/artikel/2016/10/11/2320/menghapus-stigma-negatif-masyarakat-terhadap-pengguna-narkoba>.

- Gunawan, H. (2018, maret senin). *Waspalah, 11.071 orang indonesia meninggal dalam setahun gara-gara narkoba.* Retrieved from Tribunnews.com:
<http://www.tribunnews.com/nasional/2018/03/19/waspalah-11071-orang-indonesia-meninggal-dalam-setahun-gara-gara-narkoba>
- Liu, L., & Chui, W. H. (2014). Social support and chinese female offender's prison adjustment. *The Prison Journal*.
- Maulidya, N. L. (2017). Pengaruh Self-Esteem terhadap Resilience pada Remaja yang Menjalani Program Rehabilitasi Narkoba. *Jurnal Psikologi*, Vol. 02, No.01, 36-49.
- Mulia, L. O., Elita, V., & Woferst, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jom Psikologi*, 1(2), 1-9.
- Novita, S. (2014, maret 30). *Mengapa Pecandu Narkoba Sulit Berhenti.* Retrieved from Kompasiana.com:<https://www.kompasiana.com/sn/54f7ce33a333112b6f8b4ecc/mengapa-pecahdn-narkoba-sulit-berhenti>.
- Nurdian, M. D., & Anwar, Z. (2014). Konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi pada remaja penyandang cacat fisik (difabel). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02, No.01, 36-49.
- Nurfatimah, U., Filliani, R., & Karsih, K. (2017). Profil resiliensi mantan pecandu narkoba (studi kasus di balai besar rehabilitasi narkoba, bnn, lido). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 110.
- Oztuna, D., Elhan, A. H., & Tuccar, E. (2006). Investigation of four different normality tests in terms of type 1 error rate and power under different distributions. *Turkish Journal of Medical Sciences*, 36(3), 171–176.
- Prastikasari, N., Karyani, U., & Psi, S. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. *Jurnal Psikologi*.
- Sihite, L. M., & Suleeman, j. (2014). Hubungan antara resiliensi dan nilai pada pengungsi halmahera di Bitung. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia*.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung Alfabeta.
- Syarifah, A., & Suprapti, V. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada penderita epilepsi remaja dan dewasa awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 32-40.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., Gordon, K., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 37-41.